

## Mengasah Hati, Pikiran dan Iman: Integrasi Psikologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam Perkembangan Anak

**Autor:**

Fredik Melkias  
Boiliu<sup>1\*</sup>

**Afiliation**

Sekolah Tinggi  
Teologi Pelita Dunia,  
Banten<sup>1</sup>

**Email:**

boiliufredik@gmail.com

**Dates:**

Submitted: 06/03/2025

Revised: 13/03/2025

Accepted: 26/03/2025

**DOI :**

<https://doi.org/10.53547/8m3ant17>

Licensee: Real Kiddos.  
This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



**Abstrak**

Perkembangan anak di era digital saat ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam aspek kecerdasan emosi dan spiritual. Kurangnya pendidikan karakter yang holistik menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun relasi sosial, serta mengembangkan kehidupan spiritual yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi psikologi dan pendidikan Agama Kristen dalam mengasah hati, pikiran, dan iman anak guna membentuk keseimbangan emosional dan spiritual. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan analisis terhadap berbagai penelitian serta teori terkait psikologi perkembangan anak dan pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologis dan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan mampu membantu anak memahami dan mengelola emosinya dengan baik, meningkatkan empati, serta memperkuat hubungan dengan Tuhan. Pembelajaran yang berbasis kasih dan keteladanan guru berperan besar dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan beriman. Kesimpulannya, penerapan psikologi dalam pendidikan agama Kristen berkontribusi positif dalam membangun keseimbangan emosi dan spiritual anak, sehingga mereka mampu bertumbuh menjadi individu yang matang, penuh kasih, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan iman.

**Kata Kunci:** psikologi; PAK; kecerdasan emosi; perkembangan anak

**Abstract**

*Children's development in the modern era faces various challenges, including in aspects of emotional and spiritual intelligence. The lack of holistic character education causes children to have difficulties in managing emotions, building social relationships, and developing a healthy spiritual life. This study aims to analyze the integration of psychology and Christian education in honing children's hearts, minds, and faith to form an emotional and spiritual balance. The method used is qualitative descriptive with literature study and analysis of various studies and theories related to child development psychology and Christian religious education. The results of the study show that the integration of psychological approaches and Christian values in education can help children understand and manage their emotions well, increase empathy, and strengthen their relationship with God. Learning based on love and teacher example plays a big role in shaping the character of children who are resilient and faithful. In conclusion, the application of psychology in Christian religious education contributes positively to building children's emotional and spiritual balance, so that they are able to grow into mature, loving, and responsible individuals in social life and faith.*

**Keywords:** psychology; PAK; emotional intelligence; child development

## **PENDAHULUAN**

Pada prinsipnya pembelajaran PAK bagi anak sebaiknya tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk keseimbangan antara kecerdasan emosi dan spiritual. Sebab, perkembangan anak harus mencakup aspek hati (emosi), pikiran (kognisi), dan iman (spiritualitas) agar mereka tumbuh menjadi individu yang matang secara psikologis dan kuat dalam nilai-nilai Kristiani. Psikologi perkembangan anak memberikan wawasan tentang bagaimana anak memahami diri mereka sendiri, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat (S. Sinaga et al., 2023). Sementara itu, PAK berperan dalam menanamkan nilai-nilai iman, kasih, dan moralitas dalam kehidupan mereka. Integrasi antara psikologi dan PAK diharapkan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kedewasaan spiritual yang baik.

Integrasi antara psikologi perkembangan anak dan PAK merupakan pendekatan yang esensial dalam membentuk karakter anak secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mencakup perkembangan emosional dan spiritual. PAK dalam keluarga bertujuan untuk mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan serta ciptaan-Nya, yang dapat dilakukan di berbagai lingkungan tanpa batasan ruang dan waktu (Tasik, 2021). Artinya, sekolah Kristen berfungsi sebagai sarana untuk mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Pinat et al., 2020). Selain itu, pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter anak, dengan orang tua sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak, khususnya dalam perkembangan karakter (Anastasia, 2024). Peran guru PAK juga krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah melalui pengajaran yang menekankan nilai-nilai Kristiani (Halawa et al., 2021). Selain itu, guru memiliki peran dalam menerapkan PAK untuk menumbuhkan iman Kristen anak sejak dini (Budiyana, 2020). Dengan demikian, integrasi antara psikologi perkembangan anak dan PAK memerlukan kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat

dan kedewasaan spiritual yang baik.

Namun, pada kenyataannya PAK saat ini masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan emosional dan spiritual anak. Banyak anak mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka, yang berujung pada permasalahan seperti rendahnya empati, kurangnya keterampilan sosial, dan meningkatnya kecemasan serta stres. Selain itu, tantangan digitalisasi telah mengubah pola interaksi anak, menyebabkan mereka lebih banyak berkomunikasi melalui teknologi dibandingkan dengan interaksi sosial langsung. Hal ini semakin memperburuk perkembangan sosial dan spiritual anak, karena kurangnya pembinaan nilai-nilai moral dan kasih yang berbasis ajaran Kristen.

Oleh sebab itu, PAK yang dilaksanakan saat ini di sekolah, keluarga dan gereja diketahui lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti penguasaan doktrin dan pengetahuan teologis, dibandingkan dengan pengembangan emosional dan spiritual anak. Perlu dipahami bahwa pendekatan yang dominan pada aspek kognitif ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pembentukan karakter dan pengelolaan emosi anak. Sebagai contoh, sebuah penelitian menunjukkan bahwa PAK cenderung menekankan aspek kognitif dan kurang menangkap sikap serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Boiliu & Sinaga, 2021a). Akibatnya, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka, yang dapat berdampak pada rendahnya empati, keterampilan sosial yang kurang, serta peningkatan kecemasan dan stres. Selain itu, era digital telah membawa tantangan baru dalam perkembangan sosial dan spiritual anak. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, termasuk peningkatan risiko kecemasan dan depresi (Boiliu & Zega, 2022).

Penggunaan media digital yang berlebihan dalam kehidupan anak usia dini dapat berdampak signifikan pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Interaksi tatap muka yang berkurang menghambat anak dalam memahami ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara yang merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, kurangnya interaksi langsung dengan teman sebaya membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar empati, kerja

sama, serta cara menyelesaikan konflik secara sehat (Boiliu, 2020). Dalam konteks literasi digital, anak yang tidak dibimbing dengan baik dalam penggunaan teknologi cenderung lebih pasif dalam berkomunikasi dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membimbing anak agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas tetapi juga tetap memiliki keterampilan sosial yang baik.

Selain keterampilan sosial, kurangnya interaksi langsung juga dapat berdampak pada perkembangan nilai-nilai moral dan kasih dalam kehidupan anak. Artinya, PAK mengajarkan pentingnya kasih, kesabaran, dan pengampunan dalam hubungan sosial, yang seharusnya dipraktikkan melalui interaksi nyata dengan orang lain. Namun, jika anak lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital, mereka memiliki lebih sedikit kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Boiliu et al., 2024). Misalnya, berbagi mainan, menolong teman yang kesulitan, atau meminta maaf secara langsung adalah pengalaman nyata yang membantu anak memahami dan menginternalisasi ajaran kasih dalam PAK. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memastikan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial langsung, agar perkembangan sosial dan moral anak tetap optimal.

Pendekatan holistik dalam PAK harus mencakup strategi yang tidak hanya menanamkan pemahaman kognitif tentang ajaran Alkitab, tetapi juga membimbing anak dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *role-playing* atau simulasi interaksi sosial, yang memungkinkan anak untuk secara langsung mempraktikkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan kesabaran (Kalalo et al., 2025). Selain itu, kegiatan berbasis komunitas, seperti proyek pelayanan atau aksi sosial, dapat memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya memahami konsep kasih dan moral secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam hubungan sosial mereka, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

Dalam hal ini selain aspek sosial, pendekatan holistik dalam PAK juga harus memperhatikan perkembangan emosional dan spiritual anak agar mereka memiliki

ketahanan psikologis yang kuat. Misalnya, dengan mengajarkan praktik doa dan refleksi sejak dini, anak dapat belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik, serta mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan (Sitanggang & Naibaho, 2023). Pendampingan spiritual dari orang tua dan pendidik juga sangat penting, terutama dalam memberikan teladan bagaimana menghadapi tantangan hidup dengan iman dan pengharapan. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang bersifat informatif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang membantu anak tumbuh secara seimbang dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial.

Beberapa penelitian telah membahas pentingnya kecerdasan emosional dalam perkembangan anak, sementara studi lain menyoroti peran pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter spiritual mereka. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi psikologi dan PAK dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan emosi dan spiritual anak. Kebanyakan penelitian masih bersifat parsial, dengan fokus pada salah satu aspek saja tanpa melihat sinergi antara keduanya dalam membentuk perkembangan anak yang holistik. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan konsep psikologi perkembangan anak dan PAK sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan strategi konkret bagi pendidik dan orang tua dalam mengasah hati, pikiran, dan iman anak secara bersamaan. Dengan memahami bagaimana prinsip-prinsip psikologi dapat diterapkan dalam PAK, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai metode pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan emosional serta spiritual anak. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana psikologi perkembangan anak dapat diintegrasikan dengan PAK dalam membentuk kecerdasan emosi dan spiritual. Mengidentifikasi tantangan dalam perkembangan emosi dan spiritual anak di era digital serta bagaimana pendekatan berbasis psikologi dan agama dapat mengatasinya. Mengembangkan strategi pendidikan yang berbasis nilai-nilai Kristiani dan teori psikologi dalam membangun karakter anak yang kuat, empatik, dan beriman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami integrasi psikologi dan PAK dalam perkembangan anak. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang telah dikaji dalam berbagai sumber akademik, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai subjek penelitian (Apriliawati, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan yang membahas aspek psikologi perkembangan anak serta prinsip-prinsip PAK. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan, database akademik, dan repositori penelitian. Kriteria pemilihan literatur meliputi relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta keterbaruan informasi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Analisis ini berfokus pada bagaimana prinsip-prinsip psikologi perkembangan dapat dikaitkan dengan nilai-nilai PAK dalam membentuk karakter, iman, serta kesejahteraan emosional anak. Kesimpulan ditarik dengan menyusun sintesis dari hasil analisis tematik, menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang ada, serta merumuskan implikasi bagi pendidikan dan pendampingan anak. Penelitian ini, diharapkan memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendekatan integratif dalam mendidik anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Psikologi dalam Perkembangan Anak Berdasarkan Perspektif Kristen**

Psikologi perkembangan anak berfokus pada bagaimana anak tumbuh dan berkembang dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual, yang semuanya memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Dari perspektif Kristen, perkembangan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan intelektual atau sosial anak, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, pengampunan, dan ketaatan kepada Tuhan (Sakerebau, 2018). Sebab, aspek kognitif dalam perkembangan anak

berhubungan dengan bagaimana mereka memahami dunia, memproses informasi, serta membangun konsep moral dan keimanan. Artinya melalui PAK, anak diajarkan untuk memahami nilai-nilai spiritual secara rasional, seperti makna kasih Kristus, pentingnya doa, serta bagaimana menjalani hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, pemahaman kognitif yang berkembang sejak dini akan membantu anak dalam mengambil keputusan yang mencerminkan iman dan moral yang kuat.

Diketahui bahwa aspek emosional dalam psikologi perkembangan berperan dalam membantu anak mengenali dan mengelola perasaan mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Anak yang dibimbing dengan baik dalam perkembangan emosionalnya akan lebih mampu mengendalikan emosi negatif, seperti kemarahan, kecemasan, atau ketakutan, dan menggantinya dengan sikap sabar serta percaya kepada Tuhan dalam menghadapi tantangan (Shanty & Tafonao, 2021). Dalam hal ini, pembelajaran PAK mengajarkan bahwa emosi harus dikelola dengan bijaksana, sebagaimana yang diajarkan dalam Galatia 5:22-23, tentang buah Roh, termasuk kasih, sukacita, damai sejahtera, dan pengendalian diri. Pendampingan orang tua dan guru dalam menanamkan ajaran ini dapat membantu anak membangun ketahanan emosional dan mengembangkan sikap penuh kasih dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dapat dipahami bahwa dari segi aspek sosial dan spiritual, perkembangan anak dalam perspektif psikologi Kristen menekankan pentingnya hubungan dengan sesama serta hubungan dengan Tuhan. Aspek sosial membantu anak memahami cara berinteraksi secara sehat, membangun empati, dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati dan bekerja sama dalam komunitas. Sementara itu, aspek spiritual menjadi dasar utama dalam membentuk karakter anak, karena iman yang kuat akan membimbing mereka dalam bertindak sesuai dengan prinsip moral yang benar (Krismawati, 2014). Hal berarti bahwa PAK berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan identitas diri sebagai anak Tuhan, sehingga anak dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan tujuan. Dengan integrasi psikologi perkembangan dan nilai-nilai Kristen, anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan iman yang teguh dalam menghadapi kehidupan.

Dalam perspektif Kristen, perkembangan anak tidak hanya berfokus pada

aspek psikologis seperti kognitif, emosional, dan sosial, tetapi juga pada pertumbuhan iman dan pembentukan nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan. Namun tentu psikologi perkembangan menekankan bahwa anak membangun pemahaman moral melalui pengalaman, observasi, dan interaksi sosial, sedangkan iman Kristen mengajarkan bahwa nilai-nilai moral berasal dari hubungan yang erat dengan Tuhan dan penerapan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Krismawati, 2013). Oleh karena itu, penting bagi pembelajaran PAK untuk mengintegrasikan kedua aspek ini, sehingga anak tidak hanya memahami konsep moral secara rasional, tetapi juga menginternalisasikannya dalam hati dan perbuatannya (Kulsum, 2021). Misalnya, ajaran tentang kejujuran, kasih, dan pengampunan tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun dalam komunitas gereja. Dengan demikian, anak tidak hanya memiliki pemahaman moral yang kuat, tetapi juga kesadaran spiritual yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Untuk itu maka pertumbuhan iman yang kokoh berperan dalam membentuk ketahanan psikologis anak. Dalam berbagai tahap perkembangan, anak menghadapi tantangan emosional dan sosial, seperti kecemasan, konflik dengan teman, atau kekecewaan. Psikologi Kristen menekankan bahwa iman kepada Tuhan memberikan ketenangan batin dan harapan, sehingga anak mampu menghadapi kesulitan dengan sikap yang lebih positif dan resilien (Monica, 2023). Misalnya, melalui doa, pembacaan Alkitab, dan bimbingan spiritual dari orang tua serta pendidik, anak belajar untuk berserah kepada Tuhan dan memahami bahwa setiap tantangan dapat diatasi dengan iman dan usaha yang benar. Dengan mengembangkan nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, dan belas kasih, anak tidak hanya bertumbuh secara psikologis, tetapi juga secara spiritual, menjadikannya individu yang kuat secara emosional dan berkarakter dalam kehidupan mereka (Dendeng et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi psikologi perkembangan dengan pendidikan iman Kristen menjadi kunci dalam membangun anak yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan teguh dalam iman serta moralitasnya.

## **Integrasi Psikologi dan PAK dalam Membentuk Perkembangan Anak: *Aspek Kognitif***

Dalam aspek kognitif, integrasi antara psikologi perkembangan dan PAK berperan dalam membentuk pemahaman anak mengenai konsep keimanan, kasih, dan pengampunan. Secara psikologis, anak-anak belajar melalui pengalaman konkret, observasi, dan interaksi sosial, sehingga metode pembelajaran yang efektif harus melibatkan pendekatan yang interaktif dan berbasis pengalaman. Dalam konteks PAK, cerita Alkitab menjadi salah satu sarana utama dalam membangun pemahaman anak tentang nilai-nilai iman dan moral (S. M. Sinaga et al., 2024). Misalnya, kisah Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) mengajarkan anak tentang kasih kepada sesama tanpa memandang perbedaan, sedangkan kisah Yusuf yang mengampuni saudara-saudaranya (Kejadian 50:15-21) memberikan contoh nyata tentang pengampunan dan kepercayaan kepada rencana Tuhan. Artinya, melalui cerita-cerita ini, anak tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui cerita, refleksi dan pembelajaran berbasis pengalaman juga menjadi metode penting dalam mengembangkan pemahaman kognitif anak tentang iman. Refleksi dalam konteks PAK dapat berupa diskusi kelompok, journaling iman, atau doa pribadi, yang membantu anak untuk menganalisis pengalaman hidup mereka berdasarkan ajaran Alkitab. Misalnya, setelah mendengar kisah Yesus mengampuni orang yang menyalibkan-Nya (Luk. 23:34), anak dapat diajak untuk merefleksikan situasi dalam kehidupan mereka di mana mereka perlu belajar mengampuni orang lain (Awang et al., 2021). Pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat diwujudkan melalui proyek pelayanan sosial, seperti berbagi dengan sesama atau membantu teman yang sedang kesulitan, sehingga anak tidak hanya memahami nilai-nilai iman secara akademis tetapi juga menginternalisasikannya melalui tindakan nyata (Mudak & Manafe, 2023). Dengan pendekatan ini, integrasi antara psikologi perkembangan dan PAK tidak hanya membantu anak dalam memahami konsep iman secara rasional, tetapi juga membentuk karakter yang penuh kasih, peduli, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

### ***Aspek Emosional***

Dalam aspek emosional, integrasi antara psikologi perkembangan dan PAK berperan penting dalam membantu anak mengelola dan mengekspresikan emosinya sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Psikologi perkembangan menekankan bahwa anak-anak belajar memahami dan mengatur emosi mereka melalui interaksi sosial, bimbingan dari orang dewasa, dan pengalaman pribadi (Andrian, 2024). Artinya, pembelajaran PAK harus memberikan landasan spiritual yang membantu anak dalam menghadapi berbagai tantangan emosional, seperti kemarahan, kekecewaan, atau ketakutan, dengan sikap yang lebih positif (Legi, 2022). Misalnya, melalui pengajaran tentang buah Roh dalam Galatia 5:22-23, anak diajarkan untuk mengembangkan kesabaran, pengendalian diri, dan sukacita, yang sangat penting dalam membentuk kestabilan emosional. Saat anak mengalami konflik dengan teman, misalnya, mereka dapat diarahkan untuk mengikuti teladan Yesus dalam bersikap penuh kasih dan tidak mudah tersulut emosi, melainkan berusaha mencari solusi yang mencerminkan perdamaian dan kasih Tuhan.

Selain itu, PAK juga berperan dalam menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan emosional anak. Hal ini tentu akan membantu anak untuk memahami ajaran kasih dalam Alkitab akan lebih mudah berempati terhadap perasaan orang lain, mengembangkan sikap belas kasih, dan belajar untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri (Sukatin et al., 2020). Pembelajaran ini dapat diterapkan melalui kegiatan reflektif, seperti berdoa untuk orang lain, merenungkan kisah-kisah dalam Alkitab yang menunjukkan belas kasih Yesus, serta melalui kegiatan pelayanan, seperti mengunjungi orang yang membutuhkan atau membantu teman yang sedang kesulitan. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya belajar untuk mengenali dan mengelola emosinya sendiri, tetapi juga mengembangkan hubungan sosial yang sehat berdasarkan kasih dan kepedulian, yang sejalan dengan ajaran Kristiani (Filtri, 2017). Melalui bimbingan yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya stabil secara emosional, tetapi juga memiliki hati yang penuh kasih sesuai dengan teladan Kristus.

### **Aspek Sosial**

Dalam aspek sosial, integrasi antara psikologi perkembangan dan PAK berperan dalam membentuk keterampilan interaksi anak yang sehat, berdasarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, hormat, dan tanggung jawab. Psikologi perkembangan menekankan bahwa anak belajar bersosialisasi melalui interaksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya, sementara PAK menambahkan dimensi spiritual yang membantu anak memahami bahwa setiap hubungan sosial harus mencerminkan kasih Tuhan. Anak diajarkan untuk membangun persahabatan yang sehat dengan menghargai perbedaan, mengutamakan kerja sama, serta menghindari sikap egois atau konflik yang tidak perlu. Misalnya, melalui kisah Alkitab seperti Daud dan Yonatan (1 Sam.18:1-4), anak dapat belajar bahwa persahabatan sejati harus didasarkan pada kesetiaan, saling mendukung, dan berbagi kasih seperti yang Tuhan ajarkan. Dengan pemahaman ini, anak akan lebih bijak dalam memilih teman serta membangun relasi yang positif, baik di sekolah, gereja, maupun dalam komunitas sosial lainnya.

Selain itu, PAK akan membantu anak mengembangkan sikap kerja sama dalam komunitas, baik dalam lingkungan sekolah maupun gereja. Dalam psikologi perkembangan, kerja sama merupakan keterampilan sosial yang berkembang sejak usia dini melalui bermain bersama, berbagi, dan bekerja dalam kelompok (Simanjuntak, 2021). Artinya, PAK memperkuat keterampilan ini dengan menanamkan nilai-nilai melayani, kepedulian, dan tanggung jawab bersama. Misalnya, melalui kegiatan ibadah sekolah, pelayanan sosial, atau proyek kelompok di gereja, anak diajarkan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, seperti membantu mereka yang membutuhkan atau menyusun kegiatan yang bermanfaat bagi sesama (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024). Dengan adanya pembelajaran PAK berbasis komunitas, anak tidak hanya memahami pentingnya kerja sama, tetapi juga menyadari bahwa setiap individu memiliki peran dalam tubuh Kristus (1 Kor. 12:12-27). Pendekatan ini memungkinkan anak untuk membangun kepekaan sosial, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan memahami bahwa interaksi yang sehat harus didasarkan pada kasih dan saling menghormati dalam terang iman Kristen.

### **Aspek Spiritual**

Dalam aspek spiritual, integrasi antara psikologi perkembangan dan PAK berperan dalam membantu anak membangun hubungan yang erat dengan Tuhan, yang secara langsung berdampak pada kestabilan emosional dan psikologis mereka. Psikologi perkembangan menekankan bahwa anak membutuhkan rasa aman dan tujuan hidup, dan dalam perspektif Kristen, kebutuhan ini dipenuhi melalui iman dan keterhubungan dengan Tuhan (Mallangi & Weismann, 2021). Dalam hal ini, tentu PAK akan membimbing anak untuk mengenal Tuhan secara pribadi melalui doa, ibadah, dan renungan harian, yang tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga memberikan ketenangan batin dalam menghadapi berbagai situasi hidup (Saap, 2023). Misalnya, ketika anak mengalami ketakutan atau kecemasan, mereka diajarkan untuk berdoa dan menyerahkan kekhawatiran mereka kepada Tuhan, sebagaimana yang diajarkan dalam Filipi 4:6-7 bahwa doa membawa damai sejahtera yang melampaui akal manusia. Dapat dipahami bahwa dengan membiasakan anak berdoa sebelum tidur, membaca firman Tuhan, dan berpartisipasi dalam ibadah, mereka akan semakin memahami bahwa Tuhan selalu menyertai mereka, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan ketahanan emosional dan mental yang kuat.

Selain itu, PAK membantu anak untuk menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, yang memperkuat karakter mereka dalam bersikap dan mengambil keputusan. Melalui renungan harian dan refleksi iman, anak diajak untuk mengaitkan pengalaman hidup mereka dengan ajaran Alkitab, sehingga mereka tidak hanya sekadar memahami nilai-nilai Kristiani tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata (Boiliu, 2020). Misalnya, setelah membaca kisah Yesus yang menunjukkan belas kasih kepada orang sakit dan tertindas, anak didorong untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan ibadah seperti sekolah minggu dan pelayanan gereja memberikan anak kesempatan untuk berlatih kepemimpinan rohani, kerja sama, dan pengabdian kepada Tuhan serta sesama (Sahartian, 2018). Dengan pendekatan ini, spiritualitas anak tidak hanya berkembang sebagai aspek religius semata, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, ketahanan psikologis, dan cara mereka menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan ketenangan dalam Tuhan.

## Tantangan dalam Integrasi Psikologi dan PAK dalam Perkembangan Anak

Dalam era digital, berkurangnya interaksi sosial secara langsung menjadi salah satu tantangan utama dalam integrasi psikologi dan PAK dalam perkembangan anak. Psikologi perkembangan menekankan bahwa anak belajar keterampilan sosial, empati, dan nilai-nilai moral melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, serta komunitas sekolah dan gereja (Nababan et al., 2023). Namun, dengan meningkatnya penggunaan teknologi, banyak anak lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan dengan pertemuan tatap muka, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial. Dalam konteks PAK, interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk karakter Kristen, karena nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kerja sama dipraktikkan melalui hubungan interpersonal (Brotosudarmo, 2021). Artinya, ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan dengan berinteraksi langsung, mereka kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi, memahami ekspresi emosional orang lain, dan membangun hubungan yang mendalam, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pertumbuhan iman dan moral.

Oleh sebab itu selain itu, ketergantungan pada media digital juga dapat mengurangi keterlibatan anak dalam aktivitas spiritual secara langsung, seperti ibadah di gereja, pelayanan sosial, dan kegiatan berbasis komunitas. Meskipun teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas akses terhadap PAK, seperti melalui kelas daring atau aplikasi rohani, ada risiko bahwa anak menjadi lebih pasif dalam pertumbuhan imannya (Manalu et al., 2024). Misalnya, jika ibadah hanya diikuti secara virtual tanpa keterlibatan aktif, anak dapat kehilangan makna dari pengalaman berjemaat dan bersekutu dalam komunitas iman. Selain itu, paparan terhadap konten digital yang tidak selaras dengan nilai-nilai Kristen juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak, terutama jika tidak ada pengawasan dari orang tua dan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang seimbang dalam penggunaan teknologi, di mana media digital dapat digunakan sebagai alat bantu dalam PAK, tetapi tetap diimbangi dengan interaksi sosial nyata, pembelajaran berbasis pengalaman, serta keterlibatan aktif dalam komunitas gereja dan sekolah, sehingga anak dapat bertumbuh secara holistik dalam aspek psikologis, sosial, dan spiritual (Saputro et al., 2022).

Dapat dipahami bahwa kurangnya keseimbangan antara paparan informasi teknologi dan bimbingan spiritual menjadi tantangan besar dalam integrasi psikologi dan PAK dalam perkembangan anak. Dalam psikologi perkembangan, anak berada dalam tahap eksplorasi yang tinggi, di mana mereka cenderung menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitar, termasuk dari internet, media sosial, dan hiburan digital (Saragih et al., 2020). Artinya, tanpa bimbingan yang memadai, anak lebih mudah terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen, seperti individualisme berlebihan, materialisme, atau pola pikir instan yang mengabaikan proses pembentukan karakter yang baik. Dalam banyak kasus, anak menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengakses konten digital yang tidak terkendali dibandingkan dengan belajar tentang iman, moralitas, dan nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi fondasi dalam perkembangan mereka (Siregar et al., 2024). Akibatnya, mereka mungkin lebih terpengaruh oleh tren budaya populer daripada oleh nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga atau gereja, yang dapat melemahkan penghayatan iman dan pembentukan karakter mereka.

Untuk itu, maka dapat diketahui bahwa minimnya pendampingan orang tua dan pendidik dalam membangun keseimbangan antara teknologi dan pembinaan rohani juga memperburuk tantangan ini. Banyak keluarga tidak memiliki kebiasaan berdoa bersama, membaca Alkitab, atau mendiskusikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tidak memiliki panduan yang cukup dalam menyaring informasi yang mereka terima. Ketika anak lebih sering menerima pesan dari media digital dibandingkan dengan ajaran iman, sehingga dapat mengalami konflik nilai, di mana standar dunia lebih mendominasi pola pikir mereka daripada prinsip-prinsip Kristen. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan penurunan keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan, kurangnya refleksi moral dalam pengambilan keputusan, dan melemahnya keterikatan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membangun sistem pendampingan yang seimbang, seperti menetapkan waktu khusus untuk diskusi iman, mengarahkan anak pada konten digital yang mendukung nilai-nilai Kristen, serta tetap aktif dalam memberikan contoh nyata tentang bagaimana hidup sesuai dengan ajaran Kristus di era digital ini.

Minimnya pemahaman orang tua dan pendidik terhadap integrasi psikologi

dan PAK dalam kehidupan sehari-hari anak menjadi tantangan yang signifikan dalam pembentukan karakter dan iman anak. Banyak orang tua dan pendidik masih melihat psikologi dan pendidikan agama sebagai dua disiplin ilmu yang terpisah, padahal keduanya saling melengkapi dalam memahami perkembangan anak secara holistik. Psikologi perkembangan menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman dan lingkungan yang membentuk pola pikir, emosi, dan perilaku mereka, sementara PAK bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai landasan dalam pertumbuhan mereka. Ketika orang tua dan pendidik tidak memahami bagaimana mengintegrasikan kedua aspek ini, ada risiko bahwa pendidikan agama hanya berfokus pada aspek kognitif (menghafal ayat Alkitab dan doktrin) tanpa memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, anak mungkin merasa bahwa agama adalah sesuatu yang terpisah dari realitas kehidupan, sehingga sulit bagi mereka untuk menghubungkan iman dengan tantangan psikologis dan sosial yang mereka hadapi.

Selain itu, kurangnya pemahaman ini juga membuat orang tua dan pendidik kesulitan dalam mendampingi anak menghadapi persoalan emosional dan sosial dengan perspektif Kristiani. Banyak anak mengalami stres, kecemasan, atau tekanan sosial, tetapi tanpa pendekatan yang integratif, mereka mungkin tidak mendapatkan bimbingan yang tepat untuk mengelola perasaan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip iman. Misalnya, seorang anak yang mengalami kegagalan dalam studi atau persahabatan membutuhkan dukungan psikologis yang dikombinasikan dengan pemahaman iman, seperti mengajarkan bahwa setiap kegagalan dapat menjadi bagian dari rencana Tuhan (Rom. 8:28) dan bahwa mereka harus tetap berusaha dengan tekun dan penuh harapan. Namun, tanpa pemahaman yang cukup, orang tua dan pendidik mungkin hanya memberikan nasihat agama secara dogmatis tanpa memahami kondisi psikologis anak, atau sebaliknya, hanya memberikan solusi psikologis tanpa menanamkan dimensi spiritual. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman dan pelatihan bagi orang tua dan pendidik agar mereka mampu menerapkan prinsip psikologi perkembangan dalam pembinaan iman anak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang kuat secara mental, emosional, sosial, dan spiritual.

## **Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengasah Hati, Pikiran dan Iman Anak:**

### ***Orang Tua sebagai Role Model***

Orang tua memiliki peran krusial sebagai role model dalam menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung memengaruhi perkembangan hati, pikiran, dan iman anak. Psikologi perkembangan menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi, terutama terhadap orang-orang terdekat mereka, termasuk orang tua. Dalam konteks PAK anak tidak hanya membutuhkan pengajaran verbal tentang nilai-nilai Kristiani, tetapi juga contoh nyata yang dapat mereka lihat dan tiru setiap hari (Ton & Marbun, 2023). Misalnya, jika orang tua mengajarkan tentang kasih dan pengampunan, tetapi mereka sendiri sering menunjukkan kemarahan yang tidak terkendali atau menyimpan dendam, anak akan mengalami kebingungan moral dan kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, ketika anak melihat orang tua mereka menunjukkan sikap sabar, penuh kasih, dan mengutamakan doa dalam menghadapi tantangan, mereka akan lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai Kristen seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga, 2023). Artinya, sikap dan tindakan orang tua yang konsisten dengan ajaran Alkitab akan membantu anak membentuk karakter dan keyakinan iman yang kuat, karena mereka memiliki contoh nyata yang dapat mereka jadikan acuan dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Untuk itu, maka dapat dipahami bahwa peran orang tua sebagai role model juga mencakup membangun kebiasaan rohani dalam keluarga, yang akan membentuk spiritualitas anak sejak dini. Rutinitas seperti berdoa bersama sebelum makan dan tidur, membaca Alkitab bersama, serta berdiskusi tentang nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan iman dalam diri anak (Adam & Sandri, 2022). Orang tua yang secara aktif mengajak anak untuk terlibat dalam pelayanan gereja atau kegiatan sosial berbasis iman juga membantu mereka memahami bahwa iman Kristen bukan hanya tentang doktrin, tetapi juga tentang tindakan nyata dalam mencerminkan kasih Tuhan kepada sesama. Misalnya, ketika orang tua secara rutin berbagi dengan mereka yang membutuhkan atau menunjukkan sikap rendah hati dalam interaksi sosial, anak akan belajar bahwa nilai-nilai Kristiani bukan hanya teori tetapi sesuatu yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Nainggolan, 2021). Dengan demikian,

melalui keteladanan dan bimbingan yang konsisten, orang tua dapat membantu anak mengasah hati yang penuh kasih, pikiran yang bijaksana, dan iman yang teguh, menjadikan mereka individu yang tidak hanya matang secara intelektual tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat dalam menghadapi kehidupan.

### ***Guru sebagai Fasilitator***

Guru tentu berperan sebagai fasilitator utama dalam mengembangkan kurikulum yang menghubungkan ajaran agama dengan perkembangan psikologis anak, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga membentuk karakter dan iman mereka. Dalam psikologi perkembangan, anak memiliki tahapan berpikir yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan pengalaman mereka, sehingga kurikulum pendidikan agama harus disusun secara kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman agar anak dapat memahami nilai-nilai iman secara mendalam (Andrianti, 2018). Misalnya, bagi anak usia dini yang masih berpikir konkret, pengajaran tentang kasih dan pengampunan dapat diberikan melalui cerita bergambar dari Alkitab, permainan peran, atau lagu rohani, sehingga mereka dapat memahami konsep tersebut dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Sementara itu, bagi anak yang lebih besar, diskusi dan refleksi dari pengalaman hidup sehari-hari dapat menjadi metode efektif untuk menghubungkan ajaran iman dengan realitas sosial dan emosional yang mereka hadapi (Harefa et al., 2022). Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan doktrin agama, tetapi juga membantu anak memproses dan menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam cara berpikir dan bertindak mereka.

Oleh sebab itu, maka guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual dan psikologis anak. Dalam psikologi perkembangan, suasana belajar yang aman, penuh kasih, dan mendukung akan membantu anak untuk lebih terbuka dalam memahami dan menerapkan ajaran yang diberikan. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan harus memungkinkan anak mengeksplorasi imannya secara aktif, baik melalui diskusi reflektif, proyek pelayanan sosial, maupun kegiatan ibadah yang melibatkan partisipasi mereka secara langsung (Hasibuan & Naibaho, 2025). Misalnya, dengan mengadakan program seperti "Jurnal Iman" di mana anak diajak menuliskan pengalaman mereka dalam menerapkan

ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari, pendidik dapat membantu mereka untuk lebih sadar akan pertumbuhan rohani mereka. Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan pelayanan, kerja sama dalam proyek berbasis nilai-nilai Kristen, serta simulasi situasi kehidupan nyata dapat menjadi cara efektif untuk membentuk karakter yang tangguh, penuh kasih, dan bertanggung jawab (Intarti, 2016). Dengan pendekatan ini, Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat dalam iman serta moralitasnya.

### **Metode Pengajaran Efektif**

Penggunaan metode pengajaran yang efektif dalam PAK harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan perkembangan psikologis anak, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran secara kognitif tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang sangat efektif adalah *storytelling*, di mana kisah-kisah dalam Alkitab digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan cara yang mudah dipahami oleh anak (Sihombing & Naibaho, 2023). Dalam psikologi perkembangan, anak-anak lebih mudah memahami konsep abstrak melalui cerita yang menggambarkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk konkret. Misalnya, kisah Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25-37) dapat digunakan untuk mengajarkan tentang empati dan kasih terhadap sesama. Selain itu, diskusi kelompok juga menjadi metode penting, terutama bagi anak yang lebih besar, karena mereka dapat berbagi pengalaman, bertanya, dan mendalami pemahaman mereka tentang ajaran Kristen dalam konteks kehidupan nyata (Halawa et al., 2021). Artinya, melalui diskusi, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga diajak untuk menganalisis, merefleksikan, dan menghubungkan nilai-nilai iman dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Diketahui bahwa, selain *storytelling* dan diskusi kelompok, kegiatan berbasis komunitas dan refleksi iman juga berperan dalam membentuk karakter anak secara spiritual dan sosial. Dalam psikologi perkembangan, anak belajar dengan lebih efektif

melalui pengalaman langsung, sehingga metode pembelajaran berbasis aksi, seperti keterlibatan dalam pelayanan sosial, proyek kepedulian lingkungan, atau program kerja sama gereja dan sekolah, dapat membantu mereka memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Salama, n.d.). Misalnya, anak yang terlibat dalam kegiatan berbagi makanan bagi yang membutuhkan akan belajar tentang kasih dan kepedulian dengan cara yang lebih nyata dibandingkan hanya melalui teori. Sementara itu, refleksi iman, seperti menulis jurnal harian tentang pengalaman spiritual mereka atau berdoa bersama dalam kelompok kecil, membantu anak untuk mengevaluasi pertumbuhan iman mereka secara pribadi. (Boiliu & Sinaga, 2021b) Dengan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual ini, orang tua dan pendidik dapat lebih efektif dalam mengasah hati (karakter dan kasih), pikiran (pemahaman dan kebijaksanaan), serta iman (hubungan pribadi dengan Tuhan) anak, sehingga mereka bertumbuh menjadi individu yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa integrasi psikologi dan PAK sangat penting dalam perkembangan anak, membentuk karakter, iman, dan kesejahteraan emosional mereka secara holistik. Psikologi perkembangan menyoroti aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual, sementara PAK menanamkan nilai moral, kasih, dan hubungan dengan Tuhan. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya memahami ajaran Kristen secara teologis, tetapi juga mengembangkan keterampilan psikologis untuk menghadapi tantangan hidup. Metode seperti storytelling, diskusi, dan refleksi iman membantu anak menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Namun, era digital membawa tantangan, seperti berkurangnya interaksi sosial dan kurangnya pemahaman orang tua serta pendidik dalam pendekatan holistik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama keluarga, gereja, dan sekolah untuk memastikan anak tumbuh dengan iman yang kuat, keseimbangan psikologis yang sehat, serta mampu menghadapi kehidupan dengan bijaksana dan penuh kasih.

## REFERENSI

- Adam, A., & Sandri, M. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Dalam Pembinaan Iman Anak Di Era Disruptif. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 176–190.
- Anastasia, P. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH MELALUI STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Penggerak*, 6(1), 104–132.
- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122.
- Andrianti, S. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 232–249.
- Apriliawati, D. (2020). Diary study sebagai metode pengumpulan data pada riset kuantitatif: Sebuah literature review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79–89.
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114.
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Di Era Digital. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 107–119.
- Boiliu, F. M., Kurniawan, Y. P., & Handayani, S. (2024). Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 56–73.
- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021a). Pembelajaran pendidikan agama kristen berbasis student centered learning di sekolah. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 120–126.
- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021b). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah. *Jurnal Education and Development Institut*, 9(2), 120–126.
- Boiliu, F. M., & Zega, Y. K. (2022). Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 6(1), 71–88.
- Brotosudarmo, D. (2021). *Pembinaan warga gereja selaras dengan tantangan zaman*. PBM ANDI.
- Budiyana, H. (2020). Peran Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 79–91.
- Dendeng, L. C., Mongkau, T. A. K., Taruh, S. S., & Lumiwu, J. J. (2024). Pentingnya ajaran agama kristen dalam fase perkembangan psikologi anak usia 8-9 tahun. *Padamara: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 1(2), 9–19.
- Filtri, H. (2017). Perkembangan emosional anak usia dini usia 5-6 tahun ditinjau dari ibu yang bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 32–38.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133–145.
- Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme dalam

- Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *KHARISMATA J. Teol. Pantekosta*, 4(2), 211–228.
- Hasibuan, C., & Naibaho, D. (2025). Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(1), 400–406.
- Intarti, E. R. (2016). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 28–40.
- Kalalo, J., Suoth, V. N., Komaling, O. N., Timbuleng, N. M., & Rumbay, S. (2025). Pendekatan Holistik Pendidikan Agama Kristen Dalam Hubungannya dengan Psikologi Remaja. *Educatio Christi*, 6(1), 65–75.
- Krismawati, Y. (2013). Falsafah Nrimo Dalam Budaya Jawa Ditinjau Dari Tugas Pendidikan Kristen Berdasarkan Perspektif Psikologis. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 1(1), 22–34.
- Krismawati, Y. (2014). Teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan Kristen dewasa ini. *Kurios*, 2(1), 46–56.
- Kulsum, U. (2021). Peran psikologi pendidikan bagi pembelajaran. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 100–121.
- Legi, H. (2022). *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher.
- Leiwakabessy, T., & Purwonugroho, D. P. (2024). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode Story-Telling Berdasarkan Filipi 4: 4. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 83–94.
- Mallangi, N., & Weismann, I. T. J. (2021). Pengaruh Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Spiritual Anak Kelas 4 & 5 SD Kristen Kalam Kudus Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 15.
- Manalu, D. S., Silalahi, C. I., Simanjuntak, V., Pakpahan, A., Simanullang, A., & Barasa, T. (2024). Peran dan Tantangan PAK Dewasa Dalam Masyarakat Modern: Perspektif Psikologi dan Sosiologi. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Monica, M. A. (2023). Perkembangan anak usia dini dalam pendidikan Kristiani ditinjau dari teori Piaget. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 3, 1–10.
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2023). Pemulihan citra diri remaja madya: Integrasi psikologi dan teologi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 60–72.
- Nababan, S., Sianturi, E., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, E. R. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–217.
- Nainggolan, S. (2021). Peran orang tua untuk meningkatkan kualitas ibadah keluarga berdasarkan Ulangan 6: 7. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 102–121.
- Pinat, N., Tari, E., & Pasande, P. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 77–88.
- Ritonga, N. (2023). Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 6(2), 100–122.
- Saap, S. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman. *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama*

- Kristen*, 9(1), 54–62.
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3: 10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 146–172.
- Sakerebau, J. (2018). Memahami peran psikologi pendidikan bagi pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96–111.
- Salama, F. (n.d.). *Guru Pak Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Masalah Remaja Usia 13-14 Tahun*.
- Saputro, J., Missa, A., & Sitinjak, A. P. (2022). Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 222–236.
- Saragih, P., Sinurat, H., & Nagara, S. (2020). Pengaruh Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Kristen Keluarga Terhadap Pertumbuhan Karakter Anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(2), 56–63.
- Shanty, W. A., & Tafonao, T. (2021). Peran Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(1), 84–104.
- Sihombing, E. D., & Naibaho, D. (2023). Konsolidasi Kinerja Guru Pak Dalam Memfasilitasi Peserta Didik Untuk Mengembangkan Berbagai Potensi Akademik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 11993–12002.
- Simanjuntak, J. (2021). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. PBMR ANDI.
- Sinaga, S., Boiliu, F. M., Zega, Y. K., & Sapalakkai, R. S. (2023). Diagnostik Kesulitan Belajar dan Perilaku Bermasalah Siswa. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(1), 17–32.
- Sinaga, S. M., Sitorus, L. D., Pasaribu, A. G., & Claudia, E. (2024). Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Kaitannya dengan Pelayanan Penyuluhan Agama Kristen. *ELETTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen*, 2(02), 8–20.
- Siregar, N., Sirait, R., Nababan, R. N., Sagala, S. R., Manurung, A. Y., Siagian, I., Simbolon, J. P., & Panjaitan, H. M. Y. (2024). Penerapan Teknologi Dalam Mengantisipasi Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Karakter Naposo Bulung Di HKBP Pantai Cermin. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 4701–4716.
- Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 12.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Tasik, F. B. (2021). *Aspek psikologi perkembangan anak dan kaitannya dengan pendidikan agama kristen*.
- Ton, D., & Marbun, S. (2023). Internalisasi nilai-nilai teologis Shema Israel dalam Implikasi Pendidikan Anak Masa Kini. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 117–129.